

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai aspek pokok yang digunakan individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkup masyarakat, penggunaan bahasa menjadi lekat dengan aturan sosial. Aturan sosial tercerminkan dalam bentuk kesopanan. Pada hakikatnya, kesopanan adalah nilai dasar yang menjadi patokan untuk mengatur dan mengarahkan manusia dalam berperilaku. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, individu terikat pada norma-norma kesopanan yang diterapkan sesuai dengan adat dan budaya di lingkup masyarakat tempat ia berada. Ruang lingkup kesopanan sangatlah luas, kesopanan dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dimulai dari kesopanan di dalam rumah, kesopanan saat berkendara, kesopanan dalam bekerja, kesopanan dalam bersosial media, dan banyak aktivitas lainnya yang tidak luput dari kesopanan. Kesopanan dapat diterapkan dalam kehidupan dengan cara berperilaku yang baik, menggunakan pakaian yang sesuai, menggunakan bahasa yang tidak menyinggung, menghargai sesama dan menghormati orang yang lebih tua, maupun bersikap sopan dalam berinteraksi digital.

Kesopanan juga ditemukan dalam kajian pragmatik. Kesopanan dipandang sebagai strategi kebahasaan untuk menjaga hubungan sosial dan menghormati citra diri atau yang juga disebut dengan wajah (*face*) lawan tutur. Dalam proses interaksi, terdapat potensi komunikasi yang mengancam citra diri seseorang sehingga dibutuhkan kesopanan untuk menjaga agar tidak terjadi konflik dalam proses

berinteraksi tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kesopanan merupakan aspek kebahasaan yang penting dalam pembelajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari untuk membangun keharmonisan dalam berkomunikasi.

Adanya kesopanan dalam kehidupan sosial sangatlah memengaruhi bagaimana interaksi sesama individu akan terjalin. Kesopanan sejatinya menjadi alat untuk membentuk harmoni sosial. Kesopanan juga merupakan warisan yang turun-temurun menjadi acuan hidup yang dipelajari sejak kecil secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam kesopanan, terdapat nilai-nilai yang bertujuan agar kehidupan menjadi lebih teratur, terhindar dari konflik, serta terbangunnya rasa percaya kepada sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Bergson (2022, p.201-205) yaitu di dasar kesopanan yang sejati, kita akan selalu menemukan perasaan, yaitu cinta akan kesetaraan “*Au fond de la vraie politesse vous trouverez toujours un sentiment, qui est l’amour de l’égalité*”. Bergson menyampaikan bahwa kesopanan pada dasarnya tidak terlepas dari perasaan untuk menghargai antar sesama manusia. Bergson juga membagi kesopanan menjadi tiga bentuk yakni, kesopanan etika (*politesse des manières*), kesopanan pikiran (*politesse de l’esprit*), dan kesopanan hati (*politesse du coeur*).

Salah satu bentuk norma kesopanan yang sangat rentan untuk terjadi pelanggaran adalah bahasa, di mana bahasa digunakan hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat. Dalam satu hari saja, seseorang dapat berinteraksi dengan berbagai individu lainnya yang memiliki latar belakang yang beragam, contohnya mulai dari orang tua, kerabat, teman dekat, rekan kerja, maupun masyarakat umum. Sehingga, penutur dituntut untuk dapat menyesuaikan kesopanan berbahasa dan sikap sehingga tercapainya situasi yang harmonis dan kondusif. Namun, hal ini juga

menjadi tantangan tersendiri di mana kesopanan berbahasa seseorang juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa suasana hati, pendidikan, dan kepribadian seseorang. Kemudian, kesopanan berbahasa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti halnya budaya, lingkungan sosial, situasi, dan pengaruh media sosial.

Melihat begitu banyaknya faktor yang memengaruhi kesopanan berbahasa seseorang, pelanggaran kesopanan menjadi hal yang lumrah dijumpai. Seseorang yang melanggar kesopanan berbahasa tentu saja berpotensi lebih besar untuk tidak disukai oleh mitra tuturnya, jika dibandingkan dengan individu yang menerapkan kesopanan berbahasa cenderung akan disukai oleh orang disekitarnya. Selain itu, kesopanan berbahasa yang menjadi salah satu kajian utama dalam kajian pragmatik menunjukkan bahwa ia memiliki peran penting kehidupan berbahasa sehari-hari. Meskipun bersifat dinamis, kesopanan berbahasa biasanya tetap memiliki kesamaan yang sifatnya universal dimana dasar-dasar kesopanan umumnya sama dalam berbagai budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (2014, p.3) yang menjelaskan bahwa kesopanan merupakan perilaku komunikatif yang ditemukan secara umum dalam bahasa manusia dan di antara budaya manusia; bahkan, hal ini telah diklaim sebagai fenomena universal masyarakat manusia. *Politeness, in this broad sense, is a form of communicative behavior found very generally in human languages and among human cultures; indeed, it has been claimed as a universal phenomenon of human society.*

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi sehingga kesopanan berbahasa menjadi wujud nyata penerapan perilaku komunikatif. Melalui kesopanan berbahasa, seseorang dapat menunjukkan penghargaan diri lawan tutur, dan hal tersebut sudah menjadi fenomena yang umum

ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pelanggaran kesopanan berbahasa berarti tidak menerapkan perilaku komunikatif sehingga berpotensi terjadinya konflik yang mengganggu keharmonisan.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis, pembelajaran mengenai kesopanan berbahasa terdapat dalam mata kuliah linguistik yang dikhususkan dalam bidang pragmatik. Hal ini menandakan bahwa kesopanan berbahasa merupakan tiang penting dalam pembelajaran bahasa Prancis, selain kemampuan memahami bahasa itu sendiri. Adanya nilai kesopanan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Prancis berarti memberikan pengetahuan terhadap adat dan budaya yang berbeda dalam bahasa Prancis yang mungkin berbeda dengan adat dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini didukung oleh pendapat pendapat Chazawi (2022, p.6) yang menjelaskan kesopanan adalah tata nilai yang baik atau juga disebut adat yang disetujui atau diakui oleh masyarakat, tata nilai yang kemudian hidup dan dipelihara oleh seluruh anggota masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa, kesopanan berbahasa berarti menjunjung tata nilai yang telah lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat. Dengan itu, kemungkinan kesopanan berbahasa yang berkembang di Prancis dan kesopanan berbahasa yang berkembang di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk sapaan, intonasi, cara menyampaikan kritik, ataupun gaya berkomunikasi itu sendiri.

Contoh yang dapat diambil adalah pada tahun 2022, seorang guru asal Prancis yang bernama Joachim Duportal dikirim untuk mengajar mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta. Pada umumnya, mahasiswa bahasa Prancis akan memanggil semua pengajar atau dosen dengan panggilan *Monsieur* untuk dosen laki-laki, *Madame* untuk dosen perempuan yang

sudah menikah, dan *Mademoiselle* untuk dosen perempuan yang belum menikah. Namun, karena perbedaan budaya bahasa dan rentang umur yang tidak terlalu jauh dengan mahasiswa. Dosen muda asal Prancis tersebut menyampaikan keinginannya untuk tetap dipanggil dengan nama saja. Hal ini tentu menimbulkan *culture shock* pada kedua belah pihak. Menurutnya, dengan alasan perbedaan usia yang tidak jauh, ia merasa lebih nyaman jika dipanggil dengan nama. Sedangkan, menurut pandangan mahasiswa, berapapun perbedaan umurnya, status sosial antara dosen dan mahasiswa tentu saja berbeda. Sehingga, akan terasa lebih natural dan sopan jika memanggilnya dengan sebutan Monsieur.

Media sosial yang kini dianggap sebagai realitas kehidupan yang baru, di mana berbagai jenis interaksi berkembang di media sosial. Ruang interaksi baru ini menyediakan dunia komunikasi secara *real-time* tanpa harus bertemu langsung seperti halnya berjualan secara daring, berkomunikasi sesama teman, membagikan keseharian dengan video pendek atau tulisan, dan forum diskusi online. Hampir semua orang kini dapat mengakses internet dengan mudah dan cepat, sehingga pengguna media sosial terus bertambah seiring waktu. Sayangnya, perkembangan pengguna media sosial ini tidak diimbangi dengan kontrol usia pengguna yang efektif, kontrol unggahan yang beredar, dan juga kesiapan pengguna media sosial untuk memilih dan memilah informasi atau konten yang akan ia terima.

Fenomena tersebut memunculkan permasalahan baru dalam dunia komunikasi terkhususnya pada kesopanan berbahasa. Dalam penggunaan media sosial, kesopanan berbahasa seringkali dilanggar karena media sosial memberikan kemudahan untuk berinteraksi secara tidak langsung. Peristiwa ini terjadi dengan alasan bahwa para pengguna dapat menyatakan pendapat maupun kritik dengan

hanya berinteraksi melalui layar perangkat elektronik saja tanpa mempertimbangkan dasar kesopanan berbahasa yang dapat merusak citra publik seseorang. Hal ini ditunjang dengan adanya perilaku masyarakat atau yang disebut dengan warganet yang kerap melakukan perundungan siber (*cyberbullying*) kepada pihak-pihak yang kurang disukai.

Bahasa yang seharusnya dijadikan sebagai alat untuk menyatukan pikiran dan membangun hubungan yang lebih baik, justru disalahgunakan menjadi alat untuk menyerang maupun menjatuhkan orang lain. Pelanggaran kesopanan berbahasa dalam interaksi di media sosial sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan dijadikan pembelajaran sehingga kedepannya seseorang akan menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapatnya. Pelanggaran kesopanan berbahasa ini dapat dihindari dengan kesadaran seseorang untuk lebih bijak dalam bermedia sosial, memilih dan memilah bahasa yang akan digunakan. Pengguna media sosial juga perlu memahami bahwasanya kebijakan tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dengan tujuan agar pengguna internet memiliki batasan dan tanggung jawab moral dalam berinteraksi melalui jaringan internet.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran kesopanan berbahasa pada kolom komentar media sosial Instagram presiden Prancis @emmanuelmacron karena media sosial tersebut menjadi salah satu wadah masyarakat Prancis untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan dukungan secara terbuka untuk meningkatkan pemahaman terhadap etika berkomunikasi dapat membangun keterampilan bahasa yang efektif dan positif. Kesopanan berbahasa juga dapat diimplementasikan dalam proses

pembelajaran bahasa Prancis dimana pengajaran mengenai kesopanan berbahasa dapat membantu mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan kritik ataupun pendapat melalui media sosial, kepada dosen, maupun rekan belajar. Hal ini, dapat mengembangkan keterampilan berbahasa menjadi lebih teratur dan membangun citra yang baik kepada masyarakat untuk individu dan juga instansi yang berkaitan dalam hal ini yaitu Universitas Negeri Jakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, dirumuskan masalah sebagai berikut : Apa sajakah pelanggaran kesopanan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar media sosial Instagram presiden Prancis @emmanuelmacron menurut teori Bergson.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran kesopanan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar media sosial Instagram presiden Prancis @emmanuelmacron menurut teori Bergson.

1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan menjadikan fokus utama pada pelanggaran kesopanan berbahasa pada kolom komentar media sosial Instagram presiden Prancis @emmanuelmacron. Adapun subfokus penelitian ini didasarkan oleh bentuk-bentuk kesopanan berbahasa menurut teori Bergson yaitu kesopanan etika (*politesse des manières*), kesopanan pikiran (*politesse de l'esprit*), dan kesopanan hati (*politesse du coeur*).

1.5. Manfaat Penelitian

Kajian mengenai pelanggaran kesopanan berbahasa dalam sosial media memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.5.1. Teoretis

Dalam pandangan teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan linguistik khususnya pemahaman terhadap pelanggaran kesopanan berbahasa dalam media sosial. Selanjutnya, penelitian ini juga berguna sebagai rujukan bagi sesama peneliti, universitas, dan lembaga pembelajaran bahasa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang kesopanan khususnya pelanggaran kesopanan berbahasa.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diberikan penelitian ini diharapkan dapat memudahkan pembelajar bahasa Prancis dalam menemukan penjelasan yang terkait dengan pelanggaran kesopanan berbahasa dalam media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi maupun masukan untuk pengembangan materi pembelajaran bahasa dan linguistik yang relevan oleh pengajar guna meningkatkan wawasan dalam pelanggaran kesopanan berbahasa yang ada dalam media sosial, terutama mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pelanggaran kesopanan berbahasa di media sosial sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, perbedaan yang terdapat

pada penelitian ini dan penelitian terdahulu dapat dilihat dari fokus penelitian, teori, latar belakang dilakukannya penelitian, metode, maupun manfaat penelitian itu sendiri. Pada penelitian terdahulu, teori-teori yang digunakan umumnya menggunakan teori Brown dan Levinson, teori prinsip Leech, maupun teori pendukung lainnya. Sedangkan, penelitian ini dilakukan menggunakan teori Henri Bergson yang sejauh ini belum digunakan dalam penelitian pelanggaran kesopanan berbahasa. Selain itu, ketertarikan penulis untuk meneliti bagaimana kesopanan berbahasa dilanggar pada kolom komentar Instagram terkhususnya pada Instagram presiden Prancis @EmmanuelMacron yang merupakan tokoh publik bagi masyarakat Prancis menjadi keunikan tersendiri untuk penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap asli karena belum ada penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Russilawati, Nurlaila Kadariyah, dan Fajrianor pada tahun 2022 di Universitas Islam Negeri Banjarmasin jurusan bahasa Inggris dengan judul *“Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Interaksi Mata Kuliah Cross Cultural Understanding”* (<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65324>).

Penelitian ini menggunakan teori Leech (1983) untuk meneliti pelanggaran prinsip kesopanan dalam komunikasi sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua maksim dalam prinsip kesopanan Leech telah dilanggar, ditemukan pelanggaran paling banyak terjadi pada maksim Agreement (41%), Generosity (23%), Modesty (18%), Approbation (12%), Tact (6%), dan Sympathy (6%). Alasan pelanggaran prinsip

kesopanan terjadi adalah dikarenakan perbedaan pendapat serta partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Artikel kedua diteliti oleh Radinda Nabila Khansa pada tahun 2020 di Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Penyimpangan Maksim Kesopanan dalam Film Les Intouchables Karya Olivier Nakache dan Éric Toledano*” (<https://eprints.uny.ac.id/67591/1/Khansa.pdf>). Penelitian ini menggunakan teori Leech (1983). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada hasil penelitian ini ditemukan 6 jenis penyimpangan maksim kesopanan dalam film: Tact (9 data); Generosity (15 data); Approbation (3 data); Modesty (1 data); Agreement (2 data); dan Symphy (3 data). Alasan terjadinya penyimpangan kesopanan antara lain: merebut hak orang lain, mengusir, memaksa, mengekspresikan diri, meremehkan, mengejek, menegur, bercanda, menghasut, merendahkan, menolak, dan mengabaikan.

Artikel ketiga diteliti oleh Aina Azzahra pada tahun 2022 di Universitas Padjadjaran dengan judul “*Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Komik Strip Digital dengan Tema Ketidaksetaraan di Perancis*” (<https://repository.unpad.ac.id/items/814ccffc-4aaf-48d8-8b2f-51676b41aee>).

Penelitian ini menggunakan teori Leech (1983). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kesopanan yang ditemukan dalam komik strip digital dengan tema ketidaksetaraan di Perancis meliputi: Pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim kearifan, dan bentuk ironi juga ditemukan dalam komik tersebut.

Perbedaan penelitian relevan yang telah dijelaskan dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan teori Leech, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Bergson. Selain itu, sumber data yang digunakan juga berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan sumber data seperti interaksi di kelas, film, dan komik strip digital, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah media sosial khususnya Instagram yaitu kolom komentar Instagram presiden Prancis @emmanuelmacron.

